



Leila Ariyani Sofia

[Edit](#)[Delete](#)

INISIASI DAN STRATEGI PENGEMBANGAN KAMPUNG IKAN: KAMPUNG BUDIDAYA PAPUYU KARANG INTAN KALIMANTAN SELATAN

Authors Leila Ariyani Sofia, Muhammad Adnan Zain, Elmiwia Rani Baturante, Dewi Ratnasari

Publication date 2023

Journal PROSIDING SEMINAR NASIONAL LINGKUNGAN LAHAN BASAH

Volume 8

Issue 3

Pages 204-210

Description Pengembangan budidaya ikan lokal dan penanaman Kawasan Kampung Papuyu di Kabupaten Banjar merupakan salah satu titik awal pembangunan perikanan sebagai salah satu pusat pertumbuhan ekonomi mampu berperan dalam pemulihan ekonomi, Penelitian ini bertujuan menentukan strategi pengembangan Kampung Papuyu di Desa Karang Intan. Penelitian dilaksanakan di Kampung Papuyu Kecamatan Karang Intan Kabupaten Banjar meliputi 11 desa. Data primer dikumpulkan dengan wawancara dengan melibatkan 15 responden dan observasi. Hasil analisis menunjukkan bahwa potensi lahan budidaya di Kawasan Kampung Papuyu mencapai 300-400 Ha dengan luas lahan terpasang 14, 77 Ha. Produksi eksisting pembesaran ikan papuyu mencapai 500.000 ekor (setara 1 ton) per bulan. Harga ikan papuyu grade A (8-12 ekor per kg) Rp 80.000 per kg, grade B (13-15 ekor per kg) Rp 40.000 ...

Scholar articles [INISIASI DAN STRATEGI PENGEMBANGAN KAMPUNG IKAN: KAMPUNG BUDIDAYA PAPUYU KARANG INTAN KALIMANTAN SELATAN](#)
LA Sofia, MA Zain, ER Baturante, D Ratnasari - PROSIDING SEMINAR NASIONAL LINGKUNGAN ..., 2023
[Related articles](#)

INISIASI DAN STRATEGI PENGEMBANGAN KAMPUNG IKAN: KAMPUNG BUDIDAYA PAPUYU KARANG INTAN KALIMANTAN SELATAN

Leila Ariyani Sofia^{1,*}, Muhammad Adnan Zain¹, Elmiwia Rani Baturante¹, Dewi Ratnasari²

¹ Program Studi Sosial Ekonomi Perikanan, Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan Universitas Lambung Mangkurat, Banjarbaru, Indonesia

² Mahasiswa Program Studi Sosial Ekonomi Perikanan, Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan Universitas Lambung Mangkurat, Banjarbaru, Indonesia

*Penulis korespondensi: leila.ariyani@ulm.ac.id

Abstrak. Pengembangan budidaya ikan lokal dan pencaanangan Kawasan Kampung Papuyu di Kabupaten Banjar merupakan salah satu titik awal pembangunan perikanan sebagai salah satu pusat pertumbuhan ekonomi mampu berperan dalam pemulihan ekonomi. Penelitian ini bertujuan menentukan strategi pengembangan Kampung Papuyu di Desa Karang Intan. Penelitian dilaksanakan di Kampung Papuyu Kecamatan Karang Intan Kabupaten Banjar meliputi 11 desa. Data primer dikumpulkan dengan wawancara dengan melibatkan 15 responden dan observasi. Hasil analisis menunjukkan bahwa potensi lahan budidaya di Kawasan Kampung Papuyu mencapai 300-400 Ha dengan luas lahan terpasang 14,77 Ha. Produksi eksisting pembesaran ikan papuyu mencapai 500.000 ekor (setara 1 ton) per bulan. Harga ikan papuyu grade A (8-12 ekor per kg) Rp 80.000 per kg, grade B (13-15 ekor per kg) Rp 40.000 per kg, dan grade C (\geq 15 ekor per kg) Rp 25.000 per kg. Hasil analisis SWOT menunjukkan bahwa strategi pengembangan 11 desa prioritas Kawasan Kampung Papuyu berada pada kondisi sedang menghadapi berbagai ancaman dari luar tetapi memiliki kekuatan dari segi internal (kuadran II). Walaupun mempunyai ancaman dari lingkungan eksternal, Kawasan Kampung Papuyu masih mempunyai kekuatan dari internal yang bisa digunakan sebagai nilai tambah untuk menjalankan dan mengembangkan budidaya. Karenanya strategi yang harus diterapkan adalah menggunakan kekuatan yang dimiliki yaitu izin usaha yang dimiliki para pembudidaya, potensi jumlah produksi yang dihasilkan, benih yang digunakan untuk kegiatan budidaya, fasilitas yang dimiliki para pembudidaya dan anggota pokdakan yang sudah mampu melakukan pembenihan sendiri dengan tingkat kematian yang cukup rendah berkisar 30-50% untuk memanfaatkan peluang jangka panjang dengan melakukan diversifikasi.

Kata kunci: budidaya, ikan papuyu, kampung ikan, produksi, strategi pengembangan

1. PENDAHULUAN

Program Kampung Ikan merupakan bentuk program pemberdayaan masyarakat yang didasarkan pada penggalian potensi lokal yang direncanakan secara baik dengan mencantumkan berbagai indikator ekonomi yang meliputi; jumlah skala ekonomi yang dapat akan direncanakan; nilai ekonomi dari suatu usaha yang akan ditumbuhkan; sumber daya manusia yang terdapat di lokasi yang dapat mendukung 3 suksesnya pelaksanaan program; teknologi yang akan digunakan disesuaikan dengan kesiapan di lokasi; platform untuk pembiayaan usaha mulai dari pembudidaya serta kelembagaan yang harus ada; serta kelembagaan lainnya yang dibutuhkan (KKP, 2021).

Program kampung ikan harus dilakukan melalui pendekatan penggalian potensi dan keunggulan spesifik lokasi sehingga akan efektif meningkatkan nilai tambah dan daya saing bagi wilayah dimaksud. Pengembangan kampung ikan harus mendapat dukungan dari berbagai aspek di antaranya; (1) partisipasi masyarakat yang ada di desa dan (2) pelayanan dan bantuan teknis dari pemerintah melalui pengembangan sarana prasarana produksi yang dihasilkan serta peningkatan kualitas sumber daya manusia perdesaan. Keberhasilan program kampung ikan ditandai diantaranya dengan adanya perubahan yang ditandai dengan akses teknologi dan informasi yang tidak dibatasi oleh ruang dan waktu sehingga mempengaruhi kehidupan masyarakat dan serta terjadi peningkatan ekonominya.

Pengembangan budidaya ikan lokal dan pencaanangan kawasan Kampung Papuyu di Kabupaten Banjar merupakan salah satu titik awal pembangunan perikanan sebagai salah satu pusat pertumbuhan ekonomi. Sektor perikanan dapat menjadi pembangun ekonomi yang inklusif, mampu berperan dalam pemulihan ekonomi, dan penciptaan lapangan pekerjaan di Kabupaten Banjar.

Salah satu spesies ikan lokal di Kalimantan Selatan yang mempunyai potensi untuk dikembangkan sebagai ikan budi daya adalah ikan papuyu (*Anabas testudineus*) (Mustika et al, 2020). Budi daya ikan papuyu yang sudah dikembangkan di Kalimantan Selatan meliputi usaha pembenihan dan pembesaran di kolam, karamba, jaring

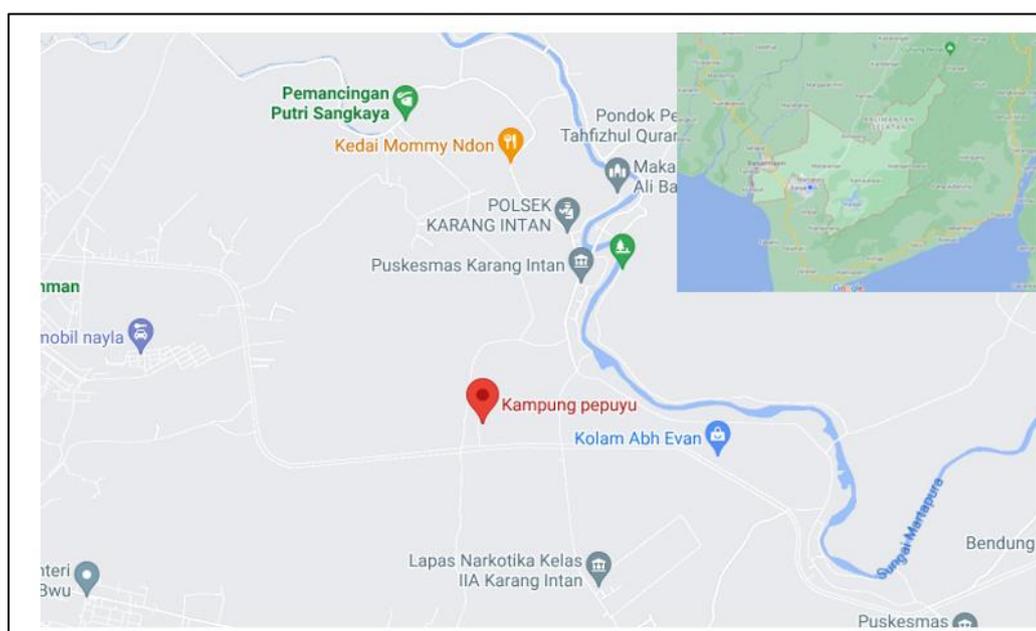
tangkap, dan fish pen (hampang). Peluang pasar untuk komoditas ikan papuyu cukup bagus karena harganya tinggi dengan kisaran Rp 40.000 – Rp 60.000/kg. (Akbar, 2012). ikan papuyu tahan terhadap perubahan lingkungan, dan tahan penyakit. Ikan papuyu juga memiliki rasa daging yang enak sehingga banyak dikonsumsi masyarakat. Saat ini populasi ikan papuyu mulai mengalami penurunan. Hal ini bisa dilihat dari semakin sulitnya mencari ikan papuyu di pasaran. Sesuai hukum ekonomi, makin sedikit barang makin tinggi harganya. Jika dulu harga ikan papuyu cuma Rp8.000 - Rp10.000/kg, sekarang harganya melonjak tinggi. Harga ikan papuyu saat ini berkisar Rp40.000 - Rp60.000/kg, semakin besar ikannya, semakin mahal harganya. Pada bulan Oktober 2017 di Kalimantan Selatan harga ikan papuyu menembus harga Rp140.000/kg yang berukuran 100 g/ekor (10 ekor/kg).

Dalam upaya peningkatan produksi ikan papuyu melalui pengembangan kampung ikan diperlukan strategi yang tepat. Strategi adalah suatu rencana permainan untuk mencapai sasaran yang diinginkan dari suatu unit bisnis (Kotler, 2001). Penelitian ini bertujuan menentukan strategi pengembangan Kampung Papuyu di Desa Karang Intan.

2. METODE

2.1. Lokasi dan Waktu Penelitian

Lokasi penelitian dipilih secara sengaja yaitu kawasan budidaya ikan papuyu (*Anabas testudineus*) Kecamatan Karang Intan Kabupaten Banjar Provinsi Kalimantan Selatan yang meliputi 11 desa (Gambar 1). Pengumpulan data primer pada bulan Juni – September 2022.



Gambar 1. Peta lokasi studi Kawasan Kampung Papuyu Kecamatan Karang Intan (Sumber: Google.com)

2.2. Metode Pengambilan dan Pengumpulan Data

Responden ditentukan secara sengaja yaitu anggota kelompok pembudidaya ikan (pokdakan) dan pembudidaya ikan non pokdakan di sentra budidaya ikan papuyu Kecamatan Karang Intan, pihak Dinas Ketahanan Pangan dan Perikanan Kabupaten Banjar (Kepala Bidang Pengolahan Data dan Kepala Bidang Budidaya), Petugas Penyuluh Lapangan (PPL) Perikanan. Sedangkan responden pedagang pengumpul diambil dengan metode aksidental untuk kecukupan informasi potensi pasar ikan papuyu. Data primer dikumpulkan melalui wawancara dengan bantuan kuisioner dan observasi lapangan. Sedangkan data sekunder dikumpulkan dari laporan produksi dan pemasaran produk perikanan, serta sejumlah kebijakan yang terkait pengembangan kampung ikan.

2.3. Metode Analisis

Data yang terkumpul ditabulasikan dan kemudian hasilnya dianalisis secara deskriptif untuk mengungkapkan gambaran pengelolaan usaha budidaya ikan papuyu. Selanjutnya diidentifikasi sejumlah faktor internal yang menjadi kekuatan dan kelemahan, serta faktor eksternal yang menjadi peluang ataupun ancaman bagi pengembangan kampung ikan. Penetapan strategi pengembangan akan ditentukan berdasarkan hasil analisis SWOT (Rangkuti, 2001).

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Penetapan Kawasan Kampung Papuyu

Sentra budidaya ikan papuyu di Kecamatan Karang Intan merupakan bagian dari wilayah Kawasan Perikanan Budidaya Air Tawar Berbasis Potensi Ikan Lokal di Kabupaten Banjar dibentuk dan ditetapkan melalui Surat Keputusan Bupati Banjar tanggal 22 Juni 2021 No 188.45/243/KUM/2021 berdasarkan beberapa dasar penetapan sebagai berikut:

- a. Surat Keputusan Bupati Banjar 24 Tahun 2008 tentang Penetapan Kawasan Perikanan Budidaya/ Minapolitan Kabupaten Banjar
- b. Keputusan Menteri KP RI No. KEP. 39/MEN/2011 tentang Perubahan Atas Keputusan Menteri Kelautan dan Perikanan No. KEP.32/MEN/2010 tentang Penetapan Kawasan Minapolitan
- c. Peraturan Daerah Kabupaten Banjar Nomor 03 Tahun 2013 tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Kabupaten Banjar Tahun 2013-2032
- d. Peraturan Bupati Banjar Nomor 44 Tahun 2019 Tentang Rencana Pembangunan Kawasan Perdesaan Agrominapolitan Kabupaten Banjar.

Kawasan Kampung Papuyu merupakan sebuah program *Quick Win* Kabupaten Banjar Kalimantan Selatan dalam upaya pemenuhan ikan lokal yang berpengaruh pada inflasi. Kawasan tersebut merupakan pengembangan agropolitan dan minapolitan, dengan wilayah yang memiliki kriteria tertentu berfungsi untuk pertumbuhan ekonomi yang terdiri dari sentra produksi dan pemasaran dengan komoditas ikan lokal yaitu ikan papuyu.

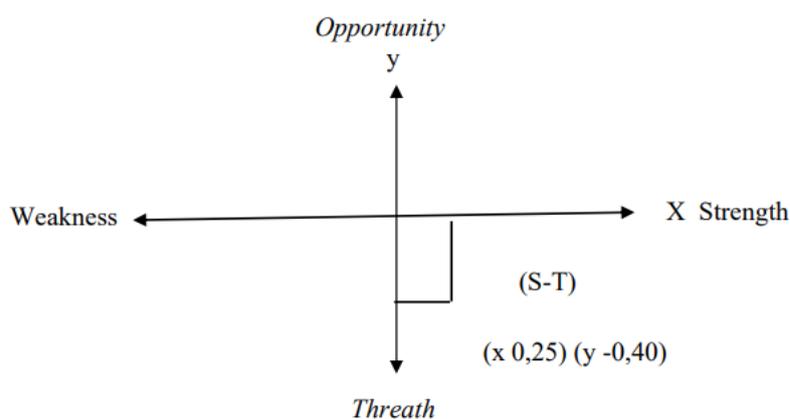
Produksi ikan papuyu 2021-2026 ditargetkan bertambah setiap tahunnya seperti pemasaran ikan papuyu bertambah 0,1 ton dan pembenihan ikan papuyu bertambah 200.000 ekor setiap tahunnya. Indikasi sumber pendanaan program Kampung Papuyu senilai Rp 50 milyar dari APBDN, swasta dan APBD kabupaten dan provinsi. Realisasi kegiatan program Kawasan Kampung Papuyu pada tahun 2021 hingga 2022 untuk 11 lokasi prioritas, baru 1 desa yang telah melaksanakan program Kawasan Kampung Papuyu yakni Desa Karang Intan. Karenanya desa tersebut menjadi lokasi percontohan untuk 10 desa yang lain.

Berdasarkan Keputusan Menteri Kelautan dan Perikanan Republik Indonesia pada tanggal 15 Maret 2022 Nomor 16 ditetapkan Desa Karang Intan, Kecamatan Karang Intan, Kabupaten Banjar sebagai salah satu Kampung Perikanan Budidaya dengan komoditas ikan lokal yakni ikan papuyu. Luas lahan eksisting di Desa Karang Intan yang sudah digunakan untuk kegiatan budidaya pembesaran dan pembenihan ikan Papuyu sebesar 14,77 hektar dengan luas lahan potensialnya sebesar 300-400 hektar. Produksi eksisting pembesaran ikan papuyu sebanyak 500.000 ekor atau setara dengan 1 ton per bulan dengan harga produksi Rp 80.000 per kg untuk *grade* A (8-12 ekor per kg), Rp 40.000 per kg untuk *grade* B (13-15 ekor per kg) dan Rp 25.000 per kg untuk *grade* C (\geq 15 ekor per kg). Produksi benih ikan Papuyu sebanyak 500.000 ekor perbulan dengan luas lahan pembenihan sebesar 4,93 hektar. Pembudidaya ikan papuyu diketahui sebanyak 54 orang, dan kelompok pembudidaya dengan komoditas papuyu ada 2 kelompok.

Intervensi dari pemerintah Kabupaten Banjar berupa penyusunan masterplan kawasan, pembangunan dan pengembangan infrastruktur dasar, pembinaan dan pemberdayaan pembudidaya ikan (bantuan akses permodalan, bantuan akses asuransi, bantuan teknologi dan ilmu pengetahuan) dan penyediaan sarana dan prasarana perikanan budidaya. Intervensi dari Pemerintah Provinsi Kalimantan Selatan berupa pembangunan dan pengembangan infrastruktur dasar, pembinaan dan pemberdayaan pembudidaya ikan, penyediaan sarana dan prasarana perikanan budidaya. Sementara, intervensi dari Kementerian Kelautan dan Perikanan Republik Indonesia berupa pembinaan dan pemberdayaan pembudidaya ikan (bantuan akses permodalan, bantuan akses asuransi, bantuan teknologi dan ilmu pengetahuan), penyediaan sarana dan prasarana perikanan budidaya seperti model percontohan unit perbenihan terintegrasi, bantuan sarana perbenihan, kolam, indukan unggul dan pendederan, peralatan laboratorium, *excavator*. bantuan sarana pembesaran, kolam, pakan mandiri dan sarana prasarana pakan alami, nilai intervensi sebesar Rp 20 milyar.

3.2. Analisis SWOT Pengembangan Kawasan Kampung Papuyu

Berdasarkan hasil analisis SWOT diketahui bahwa Kawasan Kampung Papuyu berada pada posisi Kuadran II (Gambar 2), yang artinya posisi tersebut menandakan bahwa lembaga tersebut sedang menghadapi berbagai ancaman dari luar tetapi memiliki kekuatan dari segi internal. Walaupun mempunyai ancaman dari lingkungan eksternal, lembaga kampung papuyu masih mempunyai kekuatan dari internal yang bisa digunakan sebagai nilai tambah untuk menjalankan dan mengembangkan budidaya pada lembaga kampung papuyu. Dalam situasi seperti ini, strategi yang harus diterapkan adalah menggunakan kekuatan yang dimiliki yaitu izin usaha yang dimiliki para pembudidaya, potensi jumlah produksi yang dihasilkan, benih yang digunakan untuk kegiatan budidaya, fasilitas yang dimiliki para pembudidaya dan anggota pokdakan yang sudah mampu melakukan pembenihan sendiri dengan tingkat kematian yang cukup rendah antara 30% sampai 50% untuk memanfaatkan peluang jangka lembaga dengan melakukan diversifikasi.



Gambar 2. Kuadran kondisi eksisting Kawasan Kampung Papuyu

Tabel 1. Matrik faktor internal dan faktor eksternal pengembangan Kawasan Kampung Papuyu

| | Kekuatan (<i>Strength</i>) | | Kelemahan (<i>Weakness</i>) | |
|--|--|--|---|---|
| | Faktor Internal | 1. Izin usaha | 2. Potensi jumlah produksi ikan hasil budidaya | 3. Benih yang digunakan untuk kegiatan produksi |
| Faktor Eksternal | 5. Anggota pokdakan mampu melakukan pembenihan sendiri | | 1. Pengelolaan lahan budidaya | 2. Keterbatasan modal operasional |
| | | | 3. Aksesibilitas terhadap modal dari pihak luar atau kredit usaha | 4. Pengetahuan dan penanganan hama penyakit |
| | | | 5. Aksesibilitas informasi bagi pembudidaya | |
| | | S-O | | W-O |
| Peluang (<i>Opportunity</i>) | | a. Pengurusan izin usaha dengan adanya kebijakan pengembangan kampung ikan agar dapat mengajukan peminjaman modal dengan memanfaatkan informasi yang ada dari dinas terkait (S:1, O:1-O:5). Bobot: 0,2 | | a. Melakukan pengelolaan lahan budidaya di kawasan kampung papuyu berdasarkan kebijakan pengembangan kampung ikan guna peningkatan produksi ikan papuyu (W:1, O:1). Bobot: 0,15 |
| 1. Kebijakan pengembangan kampung ikan | | b. Meningkatkan jumlah produksi dengan memanfaatkan bantuan serta investasi yang diberikan pemerintah (S:2,O:3-O:4). Bobot: 0,3 | | b. Pemerintah melakukan penyesuaian aturan untuk memfasilitasi pembudidaya dalam masalah keterbatasan modal usaha yang dialami pembudidaya (W:2-W:3, O:3-O:4). Bobot: 0,4 |
| 2. Peningkatan daya beli dan tingkat konsumsi masyarakat | | c. Peningkatan ketersediaan benih oleh para pembudidaya agar pasokan | | |
| 3. Bantuan dan dukungan dari pemerintah | | | | |
| 4. Investasi dari pemerintah | | | | |
| 5. Informasi dari dinas terkait | | | | |

| | | |
|---|--|---|
| | dipasaran tetap stabil (S:3, O:2). Bobot: 0,3 | c. Melakukan pelatihan bagi pembudidaya dalam rangka meningkatkan pengetahuan dan penanganan hama penyakit. (W:4-W:5, O:5). Bobot: 0,2 |
| | d. Pelatihan bagi anggota pokdakan yang telah mampu melakukan hatchery mandiri dengan memanfaatkan fasilitas yang ada didukung informasi dari DKPP agar benih yang dihasilkan berkualitas baik. (S:4-S:5, O:5). Bobot: 0,3 | |
| | S-T | W-T |
| Ancaman (Threats) 1. Pinjaman modal usaha 2. Harga ikan tergantung pengepul 3. Harga pakan tinggi 4. Pembersihan saluran irigasi 5. Persaingan produsen ikan sejenis dari luar daerah | a. Melakukan pengurusan izin usaha budidaya untuk kelengkapan syarat peminjaman modal dalam peningkatan produksi (S:1, T:1-T:3). Bobot: 0,4 | a. Pemerintah beserta pihak terkait melakukan evaluasi terhadap permodalan yang terbatas dari pembudidaya (W:2-W:3, T:1). Bobot: 0,4 |
| | b. Pembangunan hatchery skala rumah tangga, fasilitas pendukung terutama bak penampungan air sebagai antisipasi pada masa pengeringan saluran irigasi (S:3-S:4, T:4). Bobot: 0,25 | b. Peningkatan kualitas dan kuantitas informasi bagi pembudidaya agar mampu bersaing dengan produsen ikan sejenis dari luar daerah dan pembersihan saluran irigasi. (W:5, T:4-T:5). Bobot: 0,25 |
| | c. Penyesuaian oleh pemerintah terkait aturan dengan kondisi yang ada untuk meminimalkan kesenjangan harga di pengumpul dengan di pembudidaya (S:2, T:2). Bobot: 0,15 | c. Meningkatkan pengetahuan dan penanganan hama penyakit agar mendapatkan ikan berkualitas tinggi (W:4, T:2). Bobot: 0,15 |
| | d. Peningkatan kemampuan teknis pembenihan anggota pokdakan agar mampu bersaing dengan pembenih dari luar daerah (S:5, T:5). Bobot: 0,3 | |

Sumber: Hasil analisis data primer (2022)

Berdasarkan pembobotan strategi dari matriks QSP pada Tabel 1, maka dapat disusun strategi pengembangan sebagai berikut:

Tabel 2. Uraian strategi pengembangan Kawasan Kampung Papuyu

| No. | Target | Uraian Strategi | Rencana Tahun Pelaksanaan |
|-----|-----------|--|------------------------------------|
| 1. | Modal | • Mensosialisasikan masalah izin usaha. | Tahun ke-1 |
| | | • Mendorong pembudidaya untuk mengurus izin usaha. | Tahun ke-1 |
| | | • Mendorong pemerintah untuk melakukan kerjasama dengan lembaga permodalan. | Tahun ke-1 |
| | | • Melakukan evaluasi kerjasama yang terjalin dari pembudidaya dengan lembaga permodalan. | Tahun ke-3 |
| 2. | Produksi | • Memberikan pelatihan untuk meningkatkan kemampuan pembudidaya dalam melakukan penyuntikan ikan sendiri dan untuk meningkatkan ketersediaan benih | Tahun ke-1 hingga tahun seterusnya |
| | | • Mendorong pembudidaya untuk meningkatkan jumlah produksi | Tahun ke-1 |
| 3. | Fasilitas | • Penyediaan fasilitas tempat pembenihan dan penampungan air untuk ketersediaan air ketika memasuki masa pengeringan saluran irigasi | Tahun ke-2 |
| | | • Mendorong pemerintah untuk melakukan pengawasan pasar untuk memberi informasi kepada pembudidaya bagaimana menghadapi | Tahun ke-1 hingga tahun seterusnya |

| | | persaingan dari produsen ikan sejenis yang datang dari luar daerah | |
|----|---|--|---|
| 4. | Izin usaha | <ul style="list-style-type: none">• Melakukan pelatihan untuk mengurus izin usaha• Memberikan pelatihan kepada pembudidaya mengenai bagaimana cara penanganan hama penyakit yang sering muncul | Tahun ke-0 Tahun ke-1 |
| 5. | Penyesuaian aturan, pengelolaan lahan dan teknis penanganan hama – penyakit | <ul style="list-style-type: none">• Memberikan pelatihan untuk meningkatkan pengetahuan para pembudidaya dalam penanganan hama dan penyakit ikan• Pemerintah melakukan penyesuaian aturan pada harga jual beli yang ada di kawasan kampung papuyu• Mendorong pemerintah dan pembudidaya untuk mengelola lahan budidaya | Tahun ke- 1 Tahun ke- 2 Tahun ke- 3 |

Sumber: Hasil analisis data primer (2022)

Berdasarkan Tabel 2 diperoleh uraian rencana strategi dalam pengembangan Kawasan Kampung Papuyu agar menuju pengembangan kampung papuyu berbasis budidaya ikan lokal air tawar untuk ketahanan pangan dan pemenuhan konsumsi..

4. SIMPULAN

Potensi 11 desa Kawasan Kampung Papuyu yaitu potensi lahan budidaya seluas 300 – 400 Ha dengan luas lahan yang sudah dikembangkan seluas 14,77 Ha. Potensi yang bagus untuk dikembangkan dilihat dari sumberdaya alam yaitu lahan yang berpotensi, jumlah hasil produksi yang selalu bertambah, kualitas benih yang unggul, fasilitas yang dimiliki pembudidaya sangat mendukung perkembangan budidaya, sumberdaya manusia yang dimiliki yaitu para pembudidaya yang sudah bergabung dengan kelompok yang mampu melakukan pembenihan sendiri.

Strategi pengembangan 11 desa prioritas kawasan kampung papuyu yaitu izin usaha yang dimiliki para pembudidaya, potensi jumlah produksi yang dihasilkan, benih yang digunakan untuk kegiatan budidaya, fasilitas yang dimiliki para pembudidaya dan anggota pokdakan yang sudah mampu melakukan pembenihan sendiri dengan tingkat kematian yang cukup rendah antara 30% sampai 50% untuk memanfaatkan peluang jangka panjang dengan melakukan diversifikasi.

5. UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Universitas Lambung Mangkurat yang telah memberi dukungan hibah penelitian Program Dosen Wajib Meneliti (Surat Penugasan No.025.46/UN8.2/PL/2022), dan Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat sebagai fasilitator, serta Dinas Ketahanan Pangan dan Perikanan Kabupaten Banjar, PPL Perikanan, Pokdakan Papuyu Sakti Banjar atas informasi dan peran serta aktif para anggotanya sehingga kegiatan ini berjalan dengan baik dan lancar.

6. DAFTAR PUSTAKA

- Akbar, J. (2012). Ikan Betok Budi Daya dan Peluang Bisnis. Eja Publisher, Yogyakarta.
- KKP. (2021). Telaah Akademik Model Pengembangan Kampung Ikan Dalam Mendukung Kesejahteraan Masyarakat di Pedesaan. Badan Riset dan Sumber Daya Manusia Kementerian Kelautan dan Perikanan. Jakarta: AMaFRaD Press.
- Kotler, F. (2001). Manajemen Pemasaran. Edisi Kedua Belas. Jakarta: Erlangga
- Mustika, R., Sofia, L.A., Agusliani, E., & Muhammad. (2020). Kinerja dan prospek usaha pembenihan ikan papuyu (*Anabas testudineus*) di Kalimantan Selatan. J Sos Ekon Kelaut dan Perikan. 5(1), 83–92.
- Rangkuti, F. (2001). Analisis SWOT Teknik Membelah Kasus Bisnis. Gramedia. Jakarta.